

## KAJIAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL SILAT BANJAR PADA MASYARAKAT DI DESA ARA PAYUNG

Dhea Ananda Putri Sanusi<sup>1\*</sup>, Yusriznar Heniwyat<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

\*Corresponding Author

[dheaananda090501@gmail.com](mailto:dheaananda090501@gmail.com)

**How to cite:** Dhea Ananda Putri Sanusi\*, Yusriznar Heniwyat. (2024). Kajian Tekstual dan Kontekstual Silat Banjar Pada Masyarakat di Desa Ara Payung. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 13(2): 257-269

### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian tekstual dan kontekstual yang membahas mengenai Silat Banjar pada masyarakat di Desa Ara Payung. Proses penelitian ditentukan berdasarkan tempat, waktu, populasi, sampel, hingga ke tahap metode penelitian deskriptif kualitatif. Waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan di Desa Ara Payung. Sampel dalam penelitian ini yaitu Pelatih silat 8 orang pesilat, seorang tokoh adat, pelatih silat, kepala Desa Ara Payung, serta beberapa masyarakat yang memahami tentang silat Banjar. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil dari penelitian ini dapat dilihat pada bentuk pertunjukannya, silat banjar memiliki nilai tekstual dan kontekstual di dalamnya. Nilai tekstual silat banjar dapat dilihat dari gerak dimana ada 44 jurus yang dipelajari di Perguruan Silat Banjar namun ada 16 jurus yang wajib dipahami oleh pesilat sebelum melakukan pertunjukkan, celana dan baju berwarna hitam serta topi berwarna merah dengan sedikit coretan berwarna hitam yang terdapat dibagian alis serta jambang sebagai tata rias dan busana, iringan musik sebagai pendukung suasana dalam melakukan pertunjukkan iringan, properti yang digunakan pesilat adalah sebuah pisau panjang (parang), serta pola lantai menjadi jarak antara pesilat satu dengan lainnya saat silat dipertunjukkan.

### ABSTRACT

*This study is a textual and contextual study that discusses Silat Banjar in the community in Ara Payung Village. The research process is determined based on place, time, population, sample, up to the stage of qualitative descriptive research methods. The research period lasted for three months in Ara Payung Village. The sample in this study were 8 silat trainers, a traditional figure, silat trainers, the head of Ara Payung Village, and several people who understand about Silat Banjar. Data collection techniques are observation, interviews, documentation. The results of this study can be seen in the form of its performance, Silat Banjar has textual and contextual values in it. The textual value of Banjar silat can be seen from the movements where there are 44 moves that are learned at the Banjar Silat School but there are 16 moves that must be understood by the silat athlete before performing, black pants and shirts and red hats with a few black lines on the eyebrows and sideburns as make-up and clothing, musical accompaniment as a supporting atmosphere in performing the accompaniment, the property used by the silat athlete is a long knife (machete), and the floor pattern becomes the distance between one silat athlete and another when the silat is performed.*

### KATA KUNCI

Kajian Tekstual,  
Kajian  
Kontekstual,  
Silat Banjar

### KEYWORDS

*Textual review,  
contextual  
review, Silat  
Banjar*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## PENDAHULUAN

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki keberagaman suku dan budaya. Keberagaman suku dan budaya terdapat seluruh daerah di Indonesia dengan berbagai ciri, keunikan dan lainnya. Keberagaman merupakan suatu perbedaan dalam masyarakat baik dalam bagian agama, suku, ras, dan lainnya. Sejalan dengan pengertian tersebut menurut Lena Selvia dan Sunarso dalam jurnal Antropologi Vol.22 No.02 (2016:208) “Keberagaman suku yang ada di Indonesia menciptakan budaya yang beragam, budaya dari masing-masing suku memiliki ciri khas, system lokal, pengetahuan dan struktur sosial yang berbeda-beda.

Banyak suku yang tersebar di Provinsi Pulau Sumatera Utara salah satunya di Kabupaten Serdang Bedagai, yaitu Suku Melayu, Batak, Jawa, dan Banjar. Hampir di setiap daerah Sumatera Utara memiliki beragam etnik dengan etnik setempat dan etnik pendatang yang menetap, salah satunya suku Banjar yang merupakan suku asli dari wilayah pulau Kalimantan yang sekarang menetap di beberapa daerah Sumatera Utara (Junarto, 2013). Suku Banjar yang tersebar di daerah Sumatera Utara banyak yang menetap di Kecamatan Pantai Cermin, dimana Desa Ara Payung merupakan tempat yang memiliki presentasi tinggi keberadaan suku Banjar tersebut.

Terdapat beberapa kesenian di Desa Ara Payung salah satunya Seni beladiri. Dimana seni-seni tersebut masih tetap terjaga dan terus dilestarikan oleh masyarakat setempat, walaupun suku-suku yang ada di Desa Ara Payung berbeda-beda namun tetap mendukung satu sama lain agar tetap terjaganya keharmonisan antara suku satu dengan yang lainnya. Secara tidak langsung, itulah yang menjadi factor pendukung yang sangat berpengaruh dalam suatu daerah untuk melestarikan kebudayaan yang dimiliki (Nahak, 2019).

Di Desa Ara Payung memiliki berbagai kesenian dari masing-masing suku. Salah satunya ada pada suku Banjar yang memiliki beberapa Kesenian seperti silat. Selanjutnya diperkuat juga pendapat Mila Mardotillah dan Dian Mochammad pada jurnal Antropolgi Vol.18 No.2 (2016:121-125). Silat merupakan suatu ciri dari sebuah identitas kebudayaan, silat merupakan salah satu kesenian bela diri. Silat memiliki tujuan dalam perkembangan aspek seni yang didalamnya terdapat keindahan gerak harmoni serta menarik yang berdasar kepada penghormatan budaya.

Silat Banjar merupakan seni bela diri tradisional yang berasal dari Provinsi Kalimantan Selatan dari etnik Banjar. Seni beladiri ini sering di tampilkan di acara adat pernikahan, hajatan serta penyambutan tamu khusus di acara kebudayaan. Menurut kepercayaan turun temurun di masyarakat Suku Banjar Kalimantan Selatan, seni beladiri ini berasal dari China yang kemudian berkembang di daerah tersebut pada zaman Kesultanan Banjar. Dikuti dari Agustinus Sufianto,dkk. Pada jurnal *Lingua Cultura* Vol.9 No.1 (2005:2). Kedatangan etnisTionghoa dalam periode waktu yang berbedamembawaunsur-unsurbudayaTionghoake Nusantara. Akulturasi dengan budaya setempat

perlahan-lahan diterima dan mengakar dalam budaya lokal Nusantara. Akulturasi seni beladiri Tiongkok yang dikenal juga dengan nama kungfu (sebutan Kungfu yang melekat di Nusantara).

Menurut hasil wawancara pada tanggal 20 Juli 2022 dengan Bapak Ramli merupakan pelatih seni beladiri masyarakat Banjar dan selaku tokoh adat masyarakat Banjar di Desa Ara Payung, mengatakan bahwa “Pada zaman penjajahan Belanda, masyarakat suku asli Banjar melakukan imigrasi dengan tujuan-tujuan tertentu, sehingga suku Banjar tersebar hampir di seluruh wilayah di Indonesia salah satunya di Provinsi Sumatera Utara tepatnya di Desa Ara Payung Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. Suku Banjar yang melakukan imigrasi kedaerah-daerah di Indonesia membawa hal-hal yang mengandung ciri khas dari suku mereka yang kemudian dikembangkan di daerah yang mereka tinggali contohnya seperti silat Banjar”..

Silat pada suku Banjar terdapat dua jenis yaitu silat untuk beladiri, dan silat untuk pertunjukkan. Silat beladiri atau yang disebut silat tujuh yaitu silat yang digunakan untuk pertahanan diri dengan jurus-jurus tertentu yang dipelajari selama tujuh hari dan tidak dipertunjukkan untuk publik. Silat untuk pertunjukkan dikenal dengan nama silat Banjar atau silat lintau dan kuntau merupakan silat yang tidak jauh berbeda dengan silat pada suku lainnya yang dipelajari di dalam suatu perguruan dengan 44 jurus namun tidak semua jurus diberikan oleh guru kepada muridnya.

Di Desa Ara Payung masih ada beberapa masyarakat yang belum begitu paham dalam membedakan Silat Banjar untuk seni bela diri dan Silat Banjar untuk pertunjukkan. Dikarenakan, masih ada yang ingin belajar Silat Banjar untuk seni pertunjukan namun mengikuti syarat-syarat dari pelatih seperti harus puas kurang lebih 7 hari. Padahal syarat tersebut digunakan untuk seseorang yang ingin mempelajari Silat Banjar untuk seni beladiri yang gunanya untuk menambah kekebalan tubuh seseorang dan untuk mempertahankan hidup.

Silat Banjar ini dimana yang dahulunya dipertunjukkan sebagai sarana hiburan pada saat upacara maulid Nabi SAW. Masyarakat suku Banjar yang memiliki kebiasaan melaksanakan upacara pada saat maulid Nabi SAW dilaksanakan di mesjid dan di rumah masyarakat, dimana masyarakat Banjar memasak untuk dimakan bersama-sama di rumah dan di mesjid. Upacara ini dilakukan setiap tahun saat maulid Nabi SAW. Keberadaan silat Banjar di masyarakat Banjar Desa Ara Payung kini masih tetap terjaga. Namun, beralih fungsi menjadi pertunjukkan sebagai sarana hiburan pada saat penyambutan tamu khusus, hajatan dan pesta pernikahan bagi masyarakat yang berekonomi mampu.

Pada pertunjukkan silat Banjar ditampilkan oleh 8 atau 10 orang tergantung permintaan, silat Banjar bisa ditampilkan oleh laki-laki dan perempuan dan dipertunjukkan selama kurang lebih 10 menit dengan menggunakan music iringan baik secara musik langsung maupun musik audio. Busana yang digunakan pada silat Banjar ini adalah baju dan celana berwarna hitam. Dengan gerak dan pola yang dikembangkan dan divariasikan pada setiap bagian jurus-jurus dari gerak dasar silat beladiri,

dimana para pesilat tidak hanya menjadi para pesilat pada umumnya. Namun, para pesilat harus memiliki kemampuan dasar dari silat seperti sikap kuda-kuda yang harus dikuasai.

Menurut pendapat Nurwani (2016:24-26) tentang pemahaman dan interpretasi makna berdasarkan Hermatik Gadamer. Kajian tekstual menurut Gadamer teks bukan lagi semata merujuk pada pengertian teks ajaran agama (kitab suci), tetapi juga mencakup teks-teks lain. Bahkan, definisi teks dalam perkembangan hermeniotika lebih lanjut dan lebih luas, bukan lagi teks tertulis tapi juga lisan dan isyarat-isyarat dengan bahasa tubuh (Setiawati, 2020). Karena itu, sikap, diam-diam seseorang, misalnya, juga bias dianggap sebagai teks, karena mengandung banyak interpretasi. Teks tidak hanya dokumen, tek-teks kesusatraan dan kitab suci, yang dapat disebut teks, tetapi teks itu kini juga mencakup berbagai simbol, ritual, praktik dan kebiasaan, mitos, struktur kuasa, jaringan, kekeluargaan, dan tatanan social lainnya (Oktari & Adlin, 2019).

Dilihat dari tekstual, gerak dalam silat Banjar terdiri dari 44 jurus dimana teknik dan gerak dikembangkan dari silat beladiri terdapat posisi gerak dari level tertinggi sampai terendah. Dengan teknik dasar seperti teknik kuda-kuda, teknik pola langkah, teknik sikap pasang, teknik pukulan, teknik arah 8 penjuru mata angin, teknik tangkisan, teknik guntingan, teknik kunci, serta teknik tendangan. Diawali dengan gerakan teknik kuda-kuda dengan posisi berbanjar kemudian pesilat melakukan teknik-teknik silat dengan pola yang dominan berbentuk lingkaran.

Busana yang digunakan dalam pertunjukkan silat Banjar adalah baju dan celana berwarna hitam dengan diiringi music selama kurang lebih 10 menit. Musik yang digunakan bias berbentuk rekaman audio maupun musik iringan langsung. Dalam silat Banjar menggambarkan penjagaan untuk diri masing-masing, dan pada saat di pertunjukkan menyambut tamu khusus, hajatan atau acara pernikahan memiliki makna bahwa pada saat para tetamu datang mereka dikawal oleh beberapa pemuda atau pendekar untuk melindungi para tetamu yang hadir.

Dapat dilihat pula dari kontekstual menurut Gadamer dalam Nurwani (2016:5-6) “suatu hal yang terjadi pada interaksiantarsubjeksertaobjek yang pada akhirnya ditemukan hal baru setelah dilaksanakannya pengamatan secara dalam sebagai pengayaan dari suatu makna”. Silat Banjar yang disebut juga silat lintau dan kuntau, dimana yang dahulunya berfungsi sebagai sarana pertunjukkan pada saat acara Maulid Nabi SAW. Namun sekarang, dengan fungsi yang sama tetapi di pertunjukkan ditempat yang berbeda seperti pada acara pesta pernikahan, hajatan atau meyambut tetamu khusus.

Di Kabupaten Serdang Bedagai khususnya di Desa Ara Payung silat Banjar tetap terjaga oleh masyarakat setempat. Namun, silat Banjar kurang dipahami keberadaanya oleh masyarakat daerah lain dan beluma danya data tertulis terkait tekstual dan kontekstual silat Banjar. Seiring berjalannya waktu, silat Banjar kini sering di pertunjukan dalam acara pesta pernikahan, hajatan maupun acara di Kedinasaan Kabupaten Serdang Bedagai. Sebagai upaya memperkenalkan dan mempertahankan eksistensi silat Banjar tersebut.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian harus sesuai dengan topic penelitian yang telah ditentukan. Menurut pendapat Sugiyono (2018:2) Penelitian merupakan suatu cara ilmiah dalam mendapatkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan beberapa cara dalam teknik pengumpulan data dengan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2000).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Silat Banjar

Silat Banjar adalah salah satu seni beladiri tradisional yang berkembang di wilayah Desa Ara Payung Kecamatan Pantai Cermin. Silat hingga saat ini masih ditampilkan di acara adat pernikahan, hajatan, serta penyambutan tamu khusus di acara kebudayaan khususnya Kabupaten Serdang Bedagai. Pada bentuk pertunjukannya, silat Banjar memiliki nilai tekstual dan kontekstual di dalamnya.



Gambar 1. Latihan Rutin Anggota Silat Banjar di Perguruan Silat Banjar “Raga Insani”  
Desa Ara Payung Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai.  
Dokumentasi. Dhea Ananda Putri Sanusi 02 Juni 2023

### Nilai Tekstual

#### Gerak

Gerak adalah unsur utama pembentuk dalam menciptakan sebuah silat, tanpa adanya gerak maka silat tidak akan terbentuk. Dilihat dari elemen tenaga, Silat Banjar memiliki kekuatan tenaga yang kuat dalam gerakannya, dan cenderung dinamis dimulai dari gerakan awal hingga gerakan akhir. Kemudian dilihat dari elemen ruang, Silat Banjar memiliki ruang yang bervariasi, pada keseluruhan gerak memiliki ruang yang besar contohnya pada bagian gerak awal yang dimana bagian kepala dan badan berposisi tegak, kedua tangan disamping pinggang dengan posisi telapak tangan yang mengempal, dan posisi kedua kaki yang membentuk posisi kuda-kuda. Dilihat dari elemen waktu, Silat Banjar secara keseluruhan dimulai dari gerak awal hingga gerak akhir memiliki elemen waktu yang sedang.

Dalam Silat Banjar tidak semua gerakannya memiliki makna, beberapa gerak dalam Silat Banjar yang memiliki makna yaitu pada saat berposisi tangan mengayun kedepan kemudian kearah bahu memiliki makna memberi dan menerima, posisi bersimpuh dan berlutut memiliki makna merendahkan hati dan menegakkan keadilan serta kebenaran.

**Tabel. 1 Gerakan Silat Banjar**

Jurus Gerak	Deskripsi Gerak	Gambar
Jurus I Salam Pembuka	Posisi kepala tegak lurus menghadap ke depan, posisi tangan menyilang di depan dada dan telapak tangan mengepal dengan posisi kaki kuda-kuda.	
Jurus II Tangkisan	Posisi kepala tegak menghadap ke depan, badan serong ke samping kiri, diikuti dengan tangan sejajar dengan dada, posisi telapak tangan seperti menangkis serangan lawan.	
Jurus III Pukulan ke depan	Kepala tegak lurus ke depan, badan lurus ke depan, dengan posisi tangan menyerang lawan ke depan, posisi kuda-kuda dengan kaki kiri maju ke depan.	
Jurus IV Tangkisan ke depan	Posisi kepala lurus ke depan, badan sedikit serong ke kanan, posisi tangan kanan mengepal di samping pinggang, posisi tangan kiri lurus ke depan dengan telapak tangan terbuka seperti posisi menangkis lawan, dan posisi kaki kuda-kuda.	

Jurus V Tangkisan Kuda-kuda	Posisi kepala lurus ke depan, badan sedikit serong ke kanan, posisi tangan kanan mengepal di samping pinggang, posisi tangan kiri lurus ke depan dengan telapak tangan terbuka seperti posisi menangkis lawan, dan posisi kaki kanan diangkat.	
Jurus VI Tangkisan ke samping	Posisi kepala serong ke kiri dan sedikit menunduk, tangan kiri pada posisi menangkis serangan lawan, dan kaki kanan sedikit diangkat.	
Jurus VII Pukulan ke bawah	Posisi badan membungkuk menghadap ke bawah ke arah kiri, posisi tangan kanan dikepal, tangan kiri terbuka di depan bahu, dengan posisi kaki kuda-kuda.	
Jurus IX Sekapan ke belakang	Posisi badan menghadap ke lantai dengan kedua tangan sebagai tumpuan, kemudian posisi kaki kanan sebagai tumpuan dan posisi kaki kiri diangkat sedikit ke atas.	
Jurus X Tangkisan ke depan	Posisi kepala serong ke arah kanan, diikuti dengan badan, tangan kiri posisi menyerang lawan, posisi kaki kuda-kuda dengan kaki kanan maju ke depan.	

<p>Jurus XI Sepakan ke depan</p>	<p>Posisi kepala tegak lurus dengan posisi badan serong ke kiri, posisi tangan kanan mengepal tangan kiri terbuka seperti menangkis lawan, dan posisi kaki menendang ke depan.</p>	
<p>Jurus XII Tangkisan ke samping</p>	<p>Posisi kepala tegak menghadap ke depan, badan serong ke samping kiri, diikuti dengan tangan sejajar dengan dada, posisi telapak tangan seperti menangkis serangan lawan.</p>	
<p>Jurus XIII Salam penutup</p>	<p>Posisi badan membungkuk, posisi tangan memberi salam hormat.</p>	

### Tata Rias dan Busana

Fungsi tata rias pada pesilat dalam mempertunjukkan Silat Banjar yaitu dengan menggunakan analisis, jambang, celak berwarna hitam, guna mempertegas karakter dari pesilat yang menggambarkan seorang pendekar. Fungsi dari busana yaitu sebagai penutup dan pelindung tubuh, namun dalam silat Banjar busana yang digunakan pesilat juga memberikan efek imajinatif (Rustiyanti, dkk, 2013). Dalam artian, busana memiliki fungsi untuk menggambarkan pesan/makna yang ingin disampaikan pesilat dan juga sebagai media pendukung, busana yang digunakan dapat menunjukkan ciri khas dari seorang pendekar yang sedang menjalankan tugasnya. Dalam silat Banjar busana yang digunakan adalah baju lengan Panjang hitam, celana Panjang hitam serta sabuk merah yang merupakan penanda dari perguruan silat Banjar Desa Ara Payung.



Gambar 2. Busana dan Rias Silat Banjar  
(Dokumentasi. Dhea Ananda Putri Sanusi 11 Juli 2023)

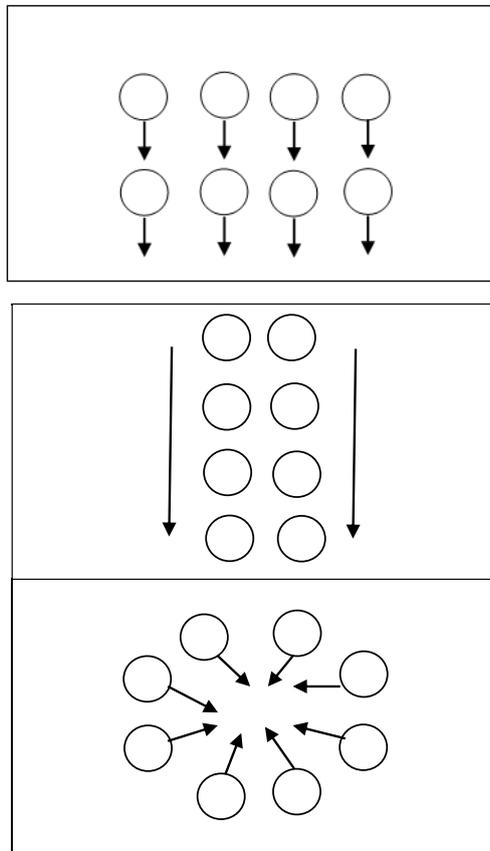
### Iringan

Dalam pertunjukkan Silat Banjar musik sangat erat kaitannya sebagai pendukung. Adapun beberapa fungsi dari music pengiring dalam sebuah silat yaitu: 1).sebagai pengiring 2) sebagai pengisi suasana. Fungsi music sebagai pengiring diartikan music hanya memiliki peranan untuk mengiringi Silat tersebut sehingga terkadang tidak mempengaruhi pesan yang ingin disampaikan dari silat yang dipertunjukkan. Kemudian musik juga berfungsi sebagai pengisi suasana silat, dimana adanya keselarasan antara musik dan isian silat yang disampaikan.

Fungsi music sebagaii lustrasi yang diartikan bahwa music memiliki peran untuk mengiringi silat atau pengisi suasana agar adegan dari setiap gerakan silat yang disampaikan dapat dipahami oleh penonton karena adanya bantuan dari ilustrasi musik yang mengisinya. Iringan musik yang digunakan untuk pertunjukkan silat banjar saat ini adalah musik audio/MP3 (Poerwadarminta, 1976).

### Pola Lantai

Pola lantai merupakan garis-garis edar yang dilalui oleh pesilat diatas lantai. Dengan kata lain, pesilat akan membuat pola-pola tertentu dengan garis-garis yang dilalui atau diukir diatas lantai.. Tidak hanya sekedar garis-garis yang diukir diatas lantai, pola lantai juga sangat membantu dalam mengingat bagian-bagian urutan gerak dalam mempertunjukkan Silat Banjar. Dalam silat banjar, pola lantai tidak hanya sebagai garis edar namun disetiap polanya terdapat makna-makna di pola tersebut.



Gambar 3. Pola Lantai Silat Banjar  
(Dokumentasi. Dhea Ananda Putri Sanusi 11 Juli 2023)

### Properti

Properti pada pertunjukkan Silat Banjar adalah pisau. Penggunaan pisau pada silat banjar menggambarkan pendekar yang sedang bertarung untuk mempertahankan diri dari serangan lawan.



Gambar 4. Pisau Panjang (Parang) Properti Pada Silat Banjar  
(Dokumentasi. Dhea Ananda Putri Sanusi 11 Juli 2023)

## Nilai Kontekstual Silat Banjar

Dalam kontekstual kegiatan silat banjar tidak terlepas dari konteks social budaya. Adapun yang termasuk dalam kontekstual dari Silat banjar diuraikan sebagai berikut:

### Sejarah

Pada tahun 1990-an hadirilah Silat Banjar di Desa Ara Payung Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai disebabkan oleh adanya imigran yang berasal dari kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. Para imigran tersebut membawa kesenian dari suku mereka yaitu silat. Dimana pada daerah asalnya silat tersebut berfungsi sebagai sarana membela diri dalam mempertahankan hidup. Menurut Bapak Jamil “Silat Banjar sudah ada pada saat penjajahan Belanda, para masyarakat asli suku Banjar menggunakan Silat Tujuh sebagai media pertahanan diri. Silat tujuh dan silat Banjar Semakin berkembang di kalangan masyarakat baik generasi tua maupun generasi muda karena ilmu beladiri tersebut selalu dilestarikan oleh masyarakat suku banjar secara turun temurun hingga saat ini”. Semakin berkembangnya zaman dan era penjajahan telah usai, silat banjar juga dijadikan sebagai sebuah kesenian yang dipertunjukkan untuk masyarakat umum (Ersuci, 2021). Silat Banjar yang dilestarikan menjadi salah satu pertunjukkan yang ditampilkan di acara Maulid Nabi Saw. Silat Banjar yang dipertunjukkan memiliki jurus sebanyak 44 jurus. Namun, tidak semua dari jurus tersebut dapat dipelajari. Hal tersebut terjadi dikarenakan sang guru sendirilah yang tidak mau memberikan semua jurus kepada anak muridnya karena sang guru mencegah terjadinya pemberontakan yang dilakukan oleh murid kepada sang guru karena merasa kemampuannya telah melebihi sang guru.

Adapun syarat untuk menguasai 44 jurus pada silat Banjar adalah dengan juga menguasai silat tujuh. Dimana untuk menguasai silat tujuh tersebut harus melewati beberapa tahap seperti puasa selama tujuh hari. Apabila sanggup melakukannya, maka seorang pesilat tersebut dianggap layak untuk menguasai semua jurus yang ada pada silat Banjar dan silat tujuh. Perbedaan silat Banjar dan silat Tujuh adalah silat Banjar dilakukan untuk sebuah pertunjukkan, sedangkan silat Tujuh dilakukan sebagai media khusus untuk membela diri. Walaupun silat Banjar tetap menggunakan jurus silat yang ada pada silat Tujuh untuk membela diri, namun gerakan pada silat Banjar lebih berkembang atau lebih bervariasi dari gerakan silat Tujuh. Sehingga gerakan pada silat Banjar lebih terkesan memiliki unsur keindahan yang cocok untuk sebuah pertunjukkan.

Pada awal kemunculannya di desa Ara Payung, silat banjar digunakan sebagai pertunjukkan di acara Maulid Nabi SAW yang di pertunjukkan sebelum para masyarakat melaksanakan makan bersama. Seiring perkembangan zaman, silat Banjar dipertunjukkan di acara penyambutan tamu khusus, acara pernikahan bagi masyarakat yang berekonomi mampu. Silat Banjar masuk ke desa Ara Payung pada tahun 1990-an. Pada saat itu, desa Ara Payung masih merupakan salah satu desa kecil yang berada di Kabupaten Deli Serdang. Pada 07 Januari 2004, Lahirilah Kabupaten Serdang Bedagai sebagai daerah pemecahan dari kabupaten Deli Serdang, sehingga desa Ara Payung turut menjadi

bagian dari Kabupaten Serdang Bedagai. Pada saat itu, desa Ara Payung terkenal dengan masyarakatnya yang dominan merupakan suku Banjar.

### **Fungsi Silat Banjar**

Silat banjar yang dahulunya digunakan sebagai salah satu pertunjukkan saat Maulid Nabi SAW yang di pertunjukan sebelum melakukan makan bersama dan saat ini juga silat banjar di pertunjukkan sebagai penyambutan tetamu khusus maupun acara khitanan, pernikahan maupun acara pesta lainnya. Silat banjar biasanya dibawakan oleh 8 sampai 14 orang pesilat yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Namun pada dasarnya Silat Banjar silat banjar tidak memiliki ketentuan jumlah pesilatnya saat akan melakukan pertunjukkan. Selain itu, pertunjukkan Silat Banjar juga tidak mempunyai aturan usia tertentu yang dapat melakukannya. Fungsi Silat Banjar yaitu:

- 1) Silat Banjar sebagai hiburan dimana silat banjar dapat menghibur bagi siapa saja, tidak hanya bagi para penonton saja tetapi bagi para pemain maupun penyelenggara. Dimana para pemain, ada kesenangan tersendiri dan kepuasan tersendiri pula, sebagaimana mereka dapat menunjukkan dan menampilkan bakat serta kemampuan mereka, dalam mempertunjukkan silat Banjar tersebut dengan baik di depan para khalayak ramai. Adapun kemampuan yang dimiliki tentunya diperoleh dengan usaha dan kerja keras selama latihan berlangsung serta dapat mengasah kemampuan bersilat yang dimiliki. Bagi penyelenggara yaitu kegiatan berjalan dengan lancar, memberikan rasa puas dikarenakan pertunjukkan tersebut diapresiasi oleh masyarakat;
- 2) Silat Banjar sebagai pertunjukkan dimana silat ini dipertunjukkan, diatur secara terinci sesuai dengan konsep yang dibuat sedemikian rupa agar di dalam suatu pertunjukkan silat Banjar tersebut dapat di apresiasi dan dapat dipertunjukkan terus-menerus acara-acara tertentu;
- 3) Silat banjar sebagai peningkatan perekonomian, dalam hal ini silat banjar memberikan peningkatan perekonomian melalui panggilan secara khusus untuk mempertunjukkan silat banjar guna menyambutan tetamu khusus maupun di acara-acara pernikahan yang akan mendapatkan honor dari acara tersebut.
- 4) Silat Banjar sebagai kelangsungan budaya secara tidak langsung melalui acara hiburan maupun pertunjukkan yang dibuat oleh penyelenggara budaya silat Banjar dapat dikenal secara luas baik dari masyarakat desa maupun kabupaten lainnya yang tidak termasuk dalam suku Banjar.:

### **PENUTUP**

Masyarakat Suku Banjar Di Desa Ara Payung Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai memiliki beberapa kesenian salah satunya adalah Silat Banjar. Silat Banjar Merupakan salah satu beladiri tradisional yang berkembang di Desa Ara payung. Silat banjar dahulunya dipertunjukkan di acara Maulid Nabi SAW. Namun, sekarang silat banjar juga dipertunjukkan pada acara-acara

kebudayaan dalam menyambut para tamu khusus, pesta pernikahan, khitanan bagi masyarakat yang tergolong ekonomi mampu.

Silat banjar dimainkan oleh 8 sampai 12 orang pesilat baik laki-laki maupun perempuan. Dengan menggunakan 16 jurus yang wajib di ketahui oleh para pesilat sebelum melakukan pertunjukkan. Silat banjar dapat dilihat dari segi tekstual dan kontekstual. Dimana gerak, tata rias dan busana, iringan, properti, serta pola lantai termasuk dalam nilai teksual silat banjar (Mawaddah, 2018). Adapun nilai kontekstual Silat Banjar adalah sejarah dan fungsi dari Silat Banjar tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ersuci, A. S. (2021). *Tekstual dan Kontekstual Tari Hadrah Pada Masyarakat Tanjung Morawa Desa Dalu XB* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Medan).
- Hadi Y. Sumandiyo. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Jurusan Seni Tari Press ISI Yogyakarta.
- Junarto, Efendi. (2013). *Seni barongan Jogo Rogo Dalam Tradisi Selapan Dino Di Desa gabus Kabupaten Pati (Kajian Tekstual Dan Kontekstual)*”: Skripsi Universitas Negeri Semarang
- Mardotillah, M., & Zein, D. M. (2017). Silat: Identitas budaya, pendidikan, seni bela diri, pemeliharaan kesehatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2), 121-133.
- Mawaddah, N. (2018). *Pengaruh Pembelajaran Tekstual Dan Kontekstual Terhadap Kreativitas Tari Kreasi Gayo Di Sman 1 Takengon* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Moleong, lexy. (2000). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Nurwani. (2016). *Ilaudari Ritual ke Seni Pertunjukan pada Masyarakat Minangkabau (Studi tentang Pemahaman dan Interpretasi Makna Berdasarkan Hereniotika Gadamer)*. Surabaya: Universitas Airlangga. Hal:24-25. Disertasi.
- Oktari, S., & Adlin, D. (2019). Kajian Tekstual Tari Dampeng Ayohok Di Desa Kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil. *Gesture*, 2301, 5799.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rustiyanti, Djajasudarma, Caturwati, & Meilinawati. (2013). Estetika Tari Minang dalam Kesenian Randai Analisis Tekstual-Kontekstual. *Panggung*, 23(1), 1-6.
- Selvia, & Sunarso. (2020). Keberagaman Hubungan Budaya Antara Suku Dayak dan Suku Banjar di Kalimantan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 208-216.
- Setiawati, E. (2020). *Kajian Tektual Tari Buku Dalam Acara Mamedadao Pada Masyarakat Muslim Di Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Sufianto, A., Lim, S., & Khosasih, A. (2015). Akulturasi Unsur Kungfu Tiongkok dalam Pencak Silat Betawi. *Lingua Cultura*, 9(1), 1-6.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, , dan R&D)*. Alfabeta: Jakarta.